

SAINS PEMBELAJARAN FOTOGRAFI SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KECERDASAN GANDA

Melani Putri¹, Maman A Majid Binfas²

^{1,2}Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
[1pmelani697@gmail.com](mailto:pmelani697@gmail.com), [2mabinfas@yahoo.co.id](mailto:mabinfas@yahoo.co.id),

ABSTRACT

The presence of Gardner's concept in 2003 regarding intelligence factors in children has changed the perspective on the understanding of intelligence. Initially, intelligence was only associated with the logical ability to understand phenomena related to cognitive aspects. However, as the development of intelligence is not only limited to logical ability, but also involves emotional dimensions that need to be recognized and appreciated into a combination of Multiple Intelligences. This article aims to find out how efforts to develop photography science by utilizing multiple intelligence learning in students at Muhammadiyah University of Makassar. The methodology used is a descriptive qualitative method. The results showed that through a multidisciplinary or dual approach to learning photography, it turns out that students can integrate IQ, EQ, SQ, CQ and AQ comprehensively. Although, it has not been used as a maximum measure because the governance of Human Resources (HR) is still not aligned with the essence of multiple intelligences. However, in order to develop photography skills, it must be taught to Educational Technology students as a multidisciplinary or dual learning science. Where, intellectual intelligence must be in line with spiritual depth and sensitivity of a good conscience, and have a polite and obedient personality to the God who created it. If not united, life can be divided and cause disasters, both in this world and the hereafter and bring untold suffering. Therefore, the importance of education must be appreciated with the enlightenment of the logic of mawarda marahmah al madina munawarah which is rahmatan lil alamin, meaning a civilized country loved by the entire universe. It is so that the science of learning photography as an effort to develop multiple intelligences in students, and this has been pursued by lecturers and students at the University of Muhammadiyah Makassar. Even at the University of Muhammadiyah Makassar has made photography courses as one of the useful learning skills. To provide more value in increasing learning motivation and worship value to its students.

Keywords: Photography Science, Multiple Intelligence, Learning.

ABSTRAK

Kehadiran konsep Gardner pada tahun 2003 mengenai faktor-faktor kecerdasan pada anak telah mengubah perspektif terhadap pemahaman tentang kecerdasan. Pada mulanya kecerdasan hanya dikaitkan dengan kemampuan logika untuk memahami fenomena yang terkait dengan aspek kognitif. Namun, seiring perkembangannya kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan logika, tetapi juga melibatkan dimensi emosional yang perlu diakui dan dihargai menjadi perpaduan *Multiple Intelligences*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya mengembangkan ilmu fotografi dengan memanfaatkan pembelajaran kecerdasan ganda pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah

Makassar. Metodologi digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan pembelajaran fotografi yang multidisipliner atau ganda, ternyata mahasiswa dapat mengintegrasikan IQ, EQ, SQ, CQ dan AQ secara komprehensif. Sekalipun, belum dijadikan ukuran yang maksimal dikarenakan tata kelola Sumber Daya Manusia (SDM) masih belum selaras dengan esensi dari *multiple intelligences* sesungguhnya. Namun, guna mengembangkan *skill* fotografi mesti diajarkan pada mahasiswa Teknologi Pendidikan sebagai sains pembelajaran *multidisipliner* atau ganda. Di mana, kecerdasan intelektual harus sejalan dengan kedalaman spiritual dan kepekaan hati nurani yang baik, serta memiliki kepribadian yang sopan dan taat kepada Tuhan yang menciptakannya. Apabila tidak disatukan, kehidupan dapat terpecah belah dan menimbulkan bencana, baik di dunia maupun akhirat serta membawa derita yang tak terhitung. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan harus dihargai dengan pencerahan logika *mawarda marahmah al madina munawarah yang rahmatan lil alamin*, artinya negeri yang berperadaban dicintai oleh seluruh alam semesta. Hal itu sehingga sains pembelajaran fotografi sebagai upaya mengembangkan kecerdasan ganda pada anak didik, dan ini telah diupayakan oleh Dosen dan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Bahkan di Universitas Muhammadiyah Makassar telah menjadikan mata kuliah fotografi sebagai salah satu pembelajaran keterampilan yang bermanfaat. Untuk memberikan nilai lebih dalam meningkatkan motivasi belajar dan bernilai ibadah kepada mahasiswanya.

Kata Kunci: Ilmu Fotografi, Kecerdasan Ganda, Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pembelajaran merupakan kegiatan di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar. Jadi, dalam konteks Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran dapat dijelaskan sebagai suatu proses di mana peserta didik, pendidik, dan sumber belajar berinteraksi secara bersama-sama di dalam lingkungan belajar.

Kecerdasan merupakan anugerah istimewa yang diberikan

oleh Allah SWT kepada manusia. Hal ini menjadikan manusia unggul karena diberi akal dan kebijaksanaan untuk berpikir lebih dari makhluk lainnya. Sebagaimana firmannya dalam surah Al-Baqarah 2:269 yang artinya: "*Allah memberikan kebijaksanaan kepada siapa yang diinginkan-Nya. Jika seseorang diberi kebijaksanaan, itu berarti mereka mendapatkan banyak kebaikan. Hanya orang yang bersedia merenung atas kehidupan dan petunjuk Allah yang bisa memahami pelajaran dari kebijaksanaan tersebut.*"

Dikarenakan dianugerahi hikmah dan akal, maka manusia memiliki kemampuan untuk terus berpikir guna menjaga serta meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks. Hal ini, dapat dicapai melalui proses berpikir dan pembelajaran berkelanjutan yang berkontribusi pada kecerdasan intelektualnya. Namun, kecerdasan intelektual tidak dapat menjamin ketepatan keputusan, diperlukan pula kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai bagian yang tak terpisahkan (Mubarak 2001). Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Maman A. Majid Binfas (2024) bahwa Kecerdasan intelektual harus sejalan dengan kedalaman spiritual dan kepekaan hati nurani yang baik, serta memiliki kepribadian yang sopan dan taat kepada Tuhan yang menciptakannya. Apabila tidak disatukan, kehidupan dapat terpecah belah dan menimbulkan bencana di dunia maupun akhirat serta membawa derita yang tak terhitung. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan harus dihargai dengan pencerahan logika *mawarda marahmah al madina munawarah yang rahmatan lil alamin*, artinya negeri yang berperadaban dicintai oleh seluruh alam semesta.

Pada awalnya, kecerdasan hanya dikaitkan dengan kemampuan pikiran untuk memahami fenomena tertentu, sehingga kecerdasan hanya mencakup aktivitas berpikir, pembelajaran, dan penyelesaian masalah. Tetapi sekarang, mesti disadari bahwa hati atau perasaan juga berperan penting. Ini mencakup hal-hal seperti moralitas, emosi, spiritualitas, dan agama. Jadi, kecerdasan tidak hanya tentang pikiran, tetapi juga tentang perasaan dan hal-hal yang dianggap penting bagi manusia. Oleh karena itu, jenis kecerdasan seseorang sangat dan, Sebagaimana Howard Gardner (2003) telah merumuskan, di antaranya; IQ (*Intelligence Quotient*), IE (*Emotional Intelligence*), dan IS (*Spiritual Intelligence*) merupakan tiga aspek kecerdasan yang membentuk pada keseluruhan kecerdasan setiap individu dengan hierarki yang terbentuk (Abdul Mujib 2002). Namun, menurut Maman A. Majid Manfas Binfas; sesungguhnya menelusuri jejak ilmu oleh manusia, di mana logika dan etika berpadu harmonis, menghasilkan langkah-langkah nyata dan itu esensi dari haqikat pesan Q.S Ash-Shaff ayat 3; yang artinya "...*kaburo maqtan* ialah menggambarkan kemurkaan Allah

terhadap orang yang menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya”.

Dalam konteks fotografi, kecerdasan ganda dapat merujuk pada esensi ayat di atas, menjadi kemampuan untuk memadukan perkataan dan perbuatan dalam memahami dan menerapkan seni fotografi yang sesuai dengan visual yang menarik. Dengan mengembangkan dan memanfaatkan berbagai jenis fotografer sebagai perpaduan IQ dan CQ, maka dapat menciptakan karya yang lebih beragam dan berdampak untuk perkembangan IQ peserta didik. Oleh karena itu, sehingga topik Sains Pembelajaran Fotografi Sebagai Upaya Mengembangkan Kecerdasan Ganda sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Metodologi yang dipakai dalam kajian ini, yakni metode kualitatif bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data dari; jurnal, buku, dan wawancara. Proses pengumpulan data dilakukan secara observasi dari hasil wawancara terhadap responden sebagai partisipan. Selanjutnya, dianalisis sesuai dengan keadaan sebenarnya

sehingga menunjukkan gambaran yang jelas, Maman A. Majid Binfas (2017) dalam Muhammad Rifah, dkk, (2023). Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan mewawancarai dosen dan mahasiswa. Setelah melakukan wawancara, kemudian hasilnya ditelaah dan dirumuskan menjadi hasil temuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai teori kecerdasan ganda, jenis-jenis kecerdasan ganda, kecerdasan ganda dalam fotografi.

Teori Kecerdasan Ganda

Multiple Intelligences dapat diartikan sebagai kecerdasan yang bervariasi atau kecerdasan dalam berbagai bidang, adalah salah satu teori kecerdasan yang dirumuskan oleh Howard Gardner (2003). Kecerdasan menurut Gardner adalah kemampuan yang melibatkan proses yang rumit untuk mengatasi permasalahan khusus di dunia. (Musfiroh, 2014).

Di masa lampau, tingkat kecerdasan biasanya dinilai berdasarkan seberapa baik anak memahami matematika dan non linguistik. Pada tahun 2003, konsep-konsep yang diperkenalkan oleh

Gardner mengenai tanda-tanda kecerdasan pada anak telah mengubah cara kita memahami kecerdasan. Sehingga, Musfiroh (2014) menyimpulkan bahwa pandangan-pandangan baru yang dinilai negatif terhadap kecerdasan anak dapat dijelaskan sebagai cara atau kebiasaan belajar. Misalnya, seorang anak yang aktif, gemar berbicara, senang menyentuh objek-objek, berani berdekatan dengan hewan, serta menyukai waktu sendirian, sekarang tidak lagi dianggap sebagai anak yang nakal atau memiliki gangguan. Sebaliknya, anak tersebut dianggap sebagai individu yang cerdas. Hampir semua aktivitas yang sebelumnya dianggap nakal atau menjadi penunjuk kecerdasan, sekarang dianggap sebagai berbagai bentuk *Multiple Intelligences*.

Teori *Multiple Intelligences* mengemukakan bahwa kecerdasan melibatkan delapan jenis kemampuan berbeda dalam berpikir dan berprestasi. Berdasarkan konsep bahwa kecerdasan yang diukur oleh tes IQ, memiliki keterbatasan yang signifikan, karena hanya menitikberatkan pada keterampilan logika, seperti dalam matematika dan bahasa, sebagaimana diungkapkan

oleh Gardner pada tahun 2003. Meskipun demikian, setiap orang memiliki cara sendiri dalam menemukan solusi untuk masalah yang dihadapinya. Kecerdasan tidak hanya tergantung pada nilai yang didapatkan seseorang, melainkan juga pada kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, serta mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain (Kelelufna & Masan, 2019; 129).

Multiple Intelligences yang mencakup, IQ, EQ, SQ, CQ dan AQ secara komprehensif (Nurdiansyah, 2016, 171-184). Semua jenis kecerdasan perlu dirangsang pada diri menjadi kreativitas, sejak awal di lembaga pendidikan, termasuk pada mahasiswa untuk mengembangkan bakatnya dalam skill fotografi. Hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Irsan Kadir, Dosen mata kuliah produksi media fotografi di Universitas Muhammadiyah Makassar, bahwa: "Pertama kita harus memahami konsep pembelajaran fotografi pada mahasiswa karena mahasiswa memiliki tujuan masing-masing, misalnya mahasiswa yang belajar fotografi untuk mendapatkan skill fotografi secara dalam dan mahasiswa yang hanya menjadikan fotografi sebagai pendekatan untuk

membuat media pembelajaran. Itu yang harus dipisahkan. Kalau misalnya kecerdasan ganda disini mungkin ada hubungannya dengan kreativitas. Kemampuan mengembangkan nilai-nilai estetik pada diri mahasiswa. Kaitannya dengan pembelajaran fotografi, tentu akan sangat besar untuk memberikan pengaruh dan bisa membuat mahasiswa yang mempelajari fotografi lebih terasah lagi kreativitasnya". Dengan demikian, maka esensi kecerdasan ganda IC dicetus oleh Gardner 2003 dapat selaras yang dilakukan dalam pembelajaran sains fotografi di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sekalipun, media fotografi belum dijadikan ukuran yang maksimal sebagai IQ kecerdasan ganda dikarenakan tata kelola Sumber Daya Manusia (SDM) masih belum selaras dengan esensi dari *multiple intelligences* sesungguhnya. Namun, guna mengembangkan skill fotografi mesti diajarkan pada mahasiswa Teknologi Pendidikan sebagai sains pembelajaran *multidisipliner* atau ganda sejak awal semesternya.

Jenis-Jenis Kecerdasan Ganda

a. Pengertian IQ (*Intelligence Quotient*)

Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan berikir jernih dan kritis, terfokus pada menelaah berbagai jenis informasi, guna menarik kesimpulan secara efektif.

Salah satu manfaat utama dari kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menyelesaikan masalah secara efisien dan efektif yang bersifat kritis analisis. Kecerdasan Intelektual yang baik, adalah mampu bekerja dengan kemampuan mengukur kecepatan, menilai hal-hal baru, menyimpan dan mengingat informasi secara objektif. Selain itu, orang dengan kecerdasan intelektual yang baik juga dapat aktif terlibat dalam melakukan perhitungan angka dan tugas lainnya.

Orang yang mempunyai IQ adalah mereka yang mampu melatih berpikir positif atau dikenal dengan penalaran intelektualnya. Mereka mampu melatih pemikiran positif yang dikenal dengan penalaran intelektual, di dalam menerapkan logika dan empati sehingga dapat mengaitkan penalaran induktif dan deduktif, guna memperoleh ilmu pengetahuan termasuk, menggunakan ilmu fotografi dengan baik. Hal ini dapat

diterapkan mahasiswa dalam mempelajari ilmu fotografer, sebagaimana dinyatakan oleh Irsan Kadir, bahwa: "Sebenarnya jika mahasiswa itu mau belajar dengan baik dan menyadari bahwa itu berguna untuk dirinya dan bisa menghasilkan banyak hal diluar dari pada kecerdasan itu sendiri. Selain dengan kecerdasan yang bisa terbentuk dari pengalaman-pengalaman, kreativitas bahkan jiwa-jiwa sosial, bisa saja terbentuk disitu dengan adanya fotografer. Contoh misalnya jika masuk di ranah human interest, foto hasil jepretan kita diterima orang ada yang beli maka hasilnya bisa diberikan kepada orang yang sudah kita foto. Maka, itu salah satu yang bisa membuktikan bahwa fotografi bisa melahirkan jiwa-jiwa sosial selain dari pada kreavitas itu sendiri".

Esensi kreativitas dalam fotografi adalah suatu kemampuan untuk menggabungkan kecerdasan, pengalaman, dan jiwa sosial dalam menciptakan karya yang bermakna dan berfokus pada analisis beragam informasi untuk mencapai kesimpulan secara efektif. Hal demikian, dimaksudkan agar mahasiswa yang belajar fotografi dengan baik dapat mengembangkan kecerdasan

mereka, melalui pengalaman-pengalaman yang terjadi selama proses pemotretan.

b. Pengertian EQ (Emotional Quotient)

Kecerdasan Emosional merupakan kecerdasan seseorang dalam mengamati juga memahami perasaan dan emosi, baik yang dimilikinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk memilah-milah informasi tersebut, guna membimbing pikiran dan tindakan dengan bijak. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan sukses dalam hidupnya karena dapat mengendalikan cara berpikir yang meningkatkan produktivitas saat bekerja.

Di sisi lain, untuk meningkatkan kecerdasan emosional harus mengamati elemen-elemen yang memengaruhinya, seperti faktor-faktor kecerdasan emosional yang berkaitan dengan setiap proses pertumbuhan intelektual. Memperhatikan faktor belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan melatih pola pikir, serta memahami bagaimana

merasakannya, seperti melakukan fotografi, sangat membantu berpikir kreatif, sebagaimana dinyatakan oleh Chairunnisa Roni, bahwa: "Kesadaran akan pentingnya pembelajaran fotografi dalam era digital sangat memotivasi untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan kreativitas dan keahlian artistik, tetapi juga memiliki dampak positif pada lingkungan sekitar melalui kemampuan menghasilkan foto dan desain yang bermutu tinggi".

Jadi, seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik, memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesuksesan. Karena, kemampuan ini tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan kreativitas dan keahlian artistik, tetapi juga memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar melalui kemampuan menghasilkan foto dan desain berkualitas tinggi.

c. Pengertian SQ (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh semua orang untuk memberikan makna, nilai, dan tujuan dalam hidupnya, sekaligus meningkatkan

semangat dalam melakukan pekerjaan. Di karenakan seseorang tidak hanya melihat pekerjaan sebagai kewajiban, tetapi sebagai suatu bentuk ibadah yang memberikan semangat. Kecerdasan Spiritual didefinisikan sebagai penilaian terhadap kemampuan seseorang untuk memperbaiki dirinya sesuai dengan kodrat manusia yang diberikan Tuhan. Hal ini bersumber dari kedalaman jiwa yang timbul karena kesucian jiwa, ketulusan hati, dan tanpa adanya motif hawa nafsu yang merugikan. Sebagaimana disampaikan dalam firman Allah SWT, yang artinya "*Benarlah bahagianya orang yang membersihkan batinnya, dan sungguh rugilah orang yang mengotorinya*" (Al-A'la, 87:14-15). Hal itu yang sering diamalkan oleh Dosen dan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, menjadi skill yang bermanfaat, sebagaimana dinyatakan oleh Irsan Kadir, bahwa: "Fotografi sebagai sebuah skill yang bisa memberikan kita sesuatu yang lebih bermanfaat atau lebih bermakna, maka belajarlah dengan sungguh sungguh dan masuk juga di komunitas-kominitas, bergabung dan belajar bersama, itulah salah satu solusinya jangan mematikan karakter

kita untuk belajar fotografi. Termasuk, bergabung di workshop-workshop yang biasa diadakan di lingkungan kampus semacam pelatihan khusus fotografi”.

Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan dalam seni fotografi dapat memberikan makna dan tujuan dalam hidup, serta meningkatkan motivasi dalam bekerja. Sehingga, pekerjaan dijalani dengan bersemangat, bukan hanya sebagai kewajiban melainkan suatu hobi yang bernilai ibadah.

d. Pengertian CQ (Creativity Quotient)

Kecerdasan Kreatif adalah kemampuan individu untuk menjadi kreatif, inovatif dan menghasilkan solusi yang unik dalam memecahkan masalah. CQ memfokuskan pada kemampuan seseorang untuk berkreasi, berimajinasi dan menghasilkan karya-karya yang orisinal, sehingga mampu berpikir di luar kotak dan menciptakan sesuatu yang baru. Pada awalnya, kemampuan CQ dapat mengukur sejauh mana seseorang dapat mengingat fakta-fakta atau memecahkan masalah dengan logika. Namun, kini dapat mengungkapkan dirinya dalam

berbagai cara, mulai dari seni rupa dan musik hingga pencarian intelektual dan pemecahan masalah kompleks di berbagai bidang, termasuk teknologi berbasis media fotografi. Hal tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Irsan Kadir, bahwa: “Sekarang ini sudah dipermudah siapapun yang mau belajar fotografi dengan hadirnya smartphone atau handphone yang memiliki fitur kamera, jadi bisa dimanfaatkan untuk bisa berkreasi dan sekaligus juga kita tidak ketinggalan produk teknologi. Misalnya, jika hanya sekedar memegang kamera atau sekedar memegang HP tetap ada fitur kameranya, tetapi kita tidak mau mengembangkan artinya rugi juga kita memiliki produk teknologi itu”.

Berdasarkan, produk teknologi sehingga seseorang dapat menyelaraskan kemampuan CQ dengan logikanya untuk berkreasi, berimajinasi dan menghasilkan karya-karya yang orisinal, sehingga mampu berpikir "di luar kotak" dan menciptakan sesuatu yang baru menjadi landasan CQ nya.

e. Pengertian AQ (Adversity Quotient)

Kecerdasan *Adversity* merupakan kemampuan seseorang

dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, menunjukkan kecerdasannya dalam menghadapi berbagai situasi, baik menghadapi kesulitan maupun penderitaan. Seorang dengan AQ, yang baik dapat mengendalikan diri dalam menghadapi stres dan kecemasan yang dialaminya. Dengan begitu AQ menjadi kecerdasan budi, akhlak, serta kemampuan fitrah manusia dalam menahan kesulitan, menyembunyikan dan mengatasi kelemahan saat menghadapi kesulitan. AQ ini sangat penting diterapkan pada kurikulum dengan menambah materi fotografi religius, sebagaimana diharapkan oleh Irsan Kadir, yakni;

“Fotografi sebagai sebuah skill yang bisa memberikan kita sesuatu yang lebih bermanfaat atau lebih bermakna, maka belajarlah dengan sungguh sungguh dan masuk juga di komunitas-kominitas, bergabung dan belajar bersama, itulah salah satu solusinya jangan mematikan karakter kita untuk belajar fotografi. Termasuk, juga bergabung di workshop-workshop yang biasa diadakan di lingkungan kampus semacam pelatihan khusus fotografi”.

Pelatihan apapun, termasuk kadar AQ dalam keterampilan

fotografi mesti dipadukan, sebagaimana dinyatakan oleh Maman A. Majid Binfas (2024) menjadi skill yang dapat memedulikan logika dengan tindakan nyata, seperti pesan Q.S Ash- Shaff ayat 3; yang artinya “*kaburo maqtan* ialah menggambarkan kemurkaan Allah terhadap orang yang menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya”. Oleh karena itu, mengembangkan kecerdasan kreatif penting untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana, dan menjaga keseimbangan antara logika serta etika dalam proses pencarian ilmu yang mampu mencapai kesuksesan holistic dalam pengembangan diri dan kontribusi positif terhadap masyarakat sebagai wujud tindakan nyata.

Kecerdasan Ganda Dalam Fotografi

Fotografi merupakan sebuah kegiatan menciptakan lukisan dengan memanfaatkan cahaya sebagai alat untuk menghasilkan gambar atau foto. Di mana, suatu benda yang merekam pantulan cahaya yang menyentuhnya, menggunakan media yang dapat mendeteksi cahaya. Oleh karena itu, fotografi dianggap sebagai

bentuk seni yang melibatkan penggunaan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yang terpapar. Kecerdasan intelektual seseorang diukur melalui IQ, namun keberhasilan hidup juga dipengaruhi oleh EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan spiritual). Kecerdasan spiritual melibatkan keterhubungan dengan hal-hal kerohanian atau kejiwaan, dan memiliki nilai-nilai serta transendensi dalam pengalaman hidup. Kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, sesama, Tuhan, dan alam adalah bagian penting dalam menjalani kehidupan yang memiliki makna. Secara keseluruhan akan menciptakan sebuah perjalanan pencerahan diri yang melibatkan refleksi, nilai, dan pengalaman untuk mencapai tujuan dan makna hidup. Jadi, dapat dinyatakan bahwa upaya kecerdasan ganda dalam mengembangkan ilmu fotografi dapat dilakukan melalui; Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan emosional, dan kecerdasan Sspiritual, seperti dinyatakan oleh dosen dan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, di mana menjadi penguatan *skill* estetika fotografi yang dapat menghasilkan kecerdasan ganda melalui *skill*

fotografi untuk mencapai tujuan dan makna hidup yang mencerahkan, baik untuk dirinya maupun orang lain.

D. Kesimpulan

Kecerdasan ganda adalah suatu konsep kecerdasan yang mengalami perkembangan atau perubahan. Manakala, digunakan teknologi dengan bijaksana, maka dapat menjaga keseimbangan antara logika dan etika dalam pencarian ilmu untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Mahasiswa yang memahami dengan baik dalam pembelajaran sains seni fotografi memiliki peluang untuk mengembangkan kecerdasannya melalui pengalaman selama proses pemotretan.

Oleh karena itu, esensi sains pembelajaran fotografi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan ganda. Melalui pendekatan pembelajaran fotografi yang *multidisipliner* atau ganda, sehingga mahasiswa dapat mengintegrasikan IQ, EQ, SQ, CQ dan AQ secara komprehensif. Sekalipun, hal itu belum dijadikan ukuran yang maksimal di Universitas Muhammadiyah Makassar, dikarenakan tata kelola Sumber Daya Manusia (SDM) masih belum selaras

dengan esensi dari *multiple intelligences* sesungguhnya. Namun, guna mengembangkan *skill* fotografi mesti diajarkan pada mahasiswa Teknologi Pendidikan sebagai sains pembelajaran *multidisipliner* atau ganda.

Kecerdasan intelektual yang bersifat ganda harus sejalan dengan kedalaman spiritual dan kepekaan hati nurani yang baik, serta memiliki kepribadian yang sopan dan taat kepada Tuhan yang menciptakannya. Apabila tidak disatukan masalah tersebut, maka kehidupan dapat terpecah belah dan menimbulkan bencana di dunia maupun akhirat serta membawa derita yang tak terhitung. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan harus dihargai dengan pencerahan logika mawarda marahmah *al madina munawarah yang rahmatan lil alamin*; negeri yang ber peradaban dicintai oleh seluruh alam semesta. Hal itu sehingga sains pembelajaran fotografi sebagai upaya mengembangkan kecerdasan ganda mesti dijadikan landasan sebagai “Menelusuri jejak ilmu oleh manusia, di mana logika dan etika berpadu harmonis, menghasilkan langkah-langkah nyata yang bermakna.” Hal ini yang diupayakan terus oleh Dosen dan Mahasiswa di Universitas

Muhammadiyah Makassar, sehingga pelajaran fotografi dijadikan *skill* yang bermanfaat sebagaimana dinyatakan oleh Irsan Kadir, bahwa: “fotografi sebagai sebuah *skill* yang bisa memberikan sesuatu yang lebih bermanfaat atau lebih bermakna.” Maka, pembelajaran keterampilan dalam seni fotografi bagi mahasiswa untuk memberikan nilai lebih guna meningkatkan motivasi belajar sehingga selalu bersemangat dalam belajar untuk bekerja, bukan menjadi keterpaksaan melainkan suatu hobi yang bernilai ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfani, L. (2018). *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran*. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila.
- Hartono, U., Amarullah, R. Q., & Mulyadi, E. (2022). Hakikat Belajar Menurut UNESCO Serta Relevansinya Pada Saat Ini. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 22–30. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v1i2.65> [diakses pada 01 November 2023]
- Hikmah, S. N. A. (2022). Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 3, No. 2, Desember 2022. *Jurnal Tarbiyatuna*, 3(2), 79–96.
- Jejaring, N., Dan, S., & Berpikir, K. (2017). *3216-7985-1-Sm*. 2(3), 171–184.
- Kusumo, R. O., Bangsa, P. G., & ... (2019). Perancangan Fotografi

- sebagai Media Promosi Pariwisata Pantai Kedung Tumpang, Pucanglaban, Tulungagung. *Jurnal DKV*
- Maman A. Majid Binfas. 2014. Budaya Pengelolaan Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) Indonesia. Distertasi. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Maman A. Majid Binfas (2024). Calon Dicoblosin Demi Mata Duitan. from pedomankarya.co.id website: <https://www.pedomankarya.co.id/2024/01/calon-dicoblosin-demi-mata-duitan.html?m=1> [diakses pada 29 Januari 2024]
- Maman A. Majid Binfas (2023). Tut Wuri Ditelanjangi. from gema.uhamka.ac.id website: <https://gema.uhamka.ac.id/2023/05/16/tut-wuri-ditelanjangi/> [diakses pada 29 Januari 2024]
- Mijil Purwana, N., & Setyo Yanurtuti. (2020). Wisata Edukasi Kampung Coklat Sebagai Sarana Deteksi Kecerdasan Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Kecerdasan Ganda. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 231–241. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.976> [diakses pada 02 November 2023]
- Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Musfiroh, T. (2014). Multiple Intelligences dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Lemlit UNY*. Retrieved from <https://multiple-intelligence.com> [diakses pada 01 November 2023]
- Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*, 4(2), 98–107. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i2.1981> [diakses pada 02 November 2023]
- Rifah, M., Ramadhan, M. R. N., Wahyudin, M. R., Fahmi, M. F., Binfas, M. A. M., & Audia, C. (2023). Administrasi Hubungan Kerjasama Sekolah Dan Masyarakat. *Journal On Education*, 6(1), 7639-7647.
- Rizka Fadliah Nur. (2021). Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Anak Usia 4 - 6 Tahun). *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(1), 82–105. <https://doi.org/10.24239/msw.v13i1.741> [diakses pada 01 November 2023]
- Saputra, A., Satiri, I., & Erlina, L. (2021). Intelligence Quetiont (IQ), Emotional Quetiont (EQ), dan Spiritual Quetiont (SQ) Qur`ani Ulul Albab. *Zad Al-Mufassirin*, 3(2), 250–267. <https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.47> [diakses pada 05 November 2023]
- Sma, D. I., & Malang, N. (2012). Multiple Intelligence. *SpringerReference*, 5(2), 311–322. <https://doi.org/10.1007/springerr>

eference_180088 [diakses
pada 02 November 2023]

Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.987> [diakses pada 05 November 2023]

Takaria, johanis. (2018). Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 4(2), 87–95.

Umam, M. K., & Saputro, E. A. (2020). Kecerdasan Spiritual Ditinjau Dari Nilai Nilai Profetik. *Journal Of Hadit And Quranic Studies*, 3(1), 1–10.

Wulan, S. (2023). Konsep Pendidikan Multiple Intelligences Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Journal on Education*, 05(03), 7721–7739.